

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

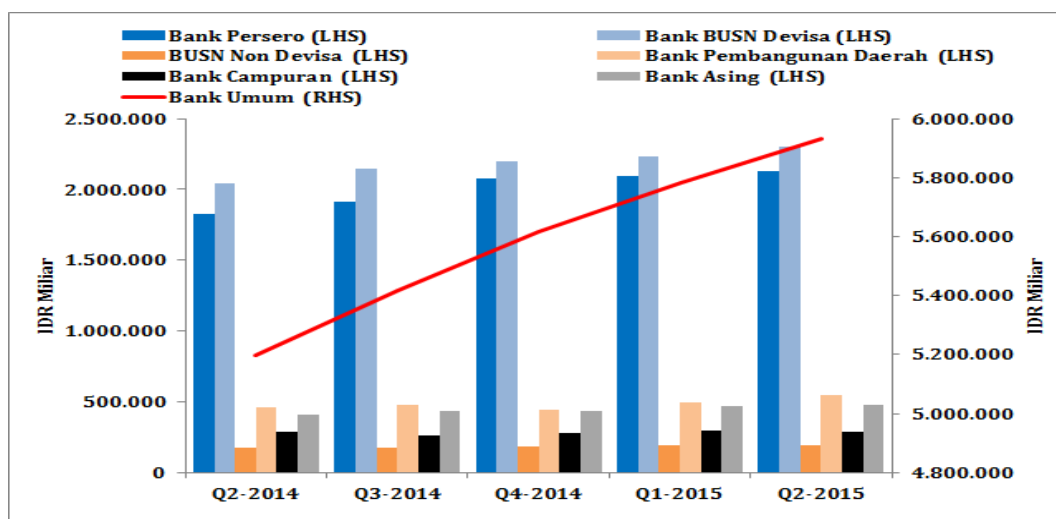
Saat ini bank menjadi salah satu kegiatan usaha yang memegang peranan penting dalam perekonomian dunia. Bank juga merupakan salah satu produk jasa yang digunakan oleh orang banyak atau masyarakat dengan fungsi utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana kemudian menempatkan dananya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Kasmir, 2012:11).

Pada tahun 2015, secara umum kondisi bank umum konvensional (BUK) masih terjaga baik (*financially sound*). Kinerja perbankan yang cukup baik, ditunjukkan oleh Aset dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang relatif masih tinggi. Aset bank yang tinggi membuat kinerja suatu bank semakin baik karena besarnya suatu aset bank mencerminkan bahwa bank tersebut mampu menekan beban operasional dan membuat laba yang di hasilkan semakin tinggi sehingga kinerja keuangan bank menjadi baik.

Berdasarkan kelompok bank yang terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non-Devisa, Bank Asing dan Bank Campuran

Perkembangan total aset pada Mei 2015 mengalami kenaikan. Dimana Bank Persero memiliki total aset sebesar 2.045 triliun atau tumbuh 14,13%. Sementara itu total aset Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa mencapai 2.290 triliun atau tumbuh 14,33% sedangkan total aset Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non-Devisa tumbuh 11,55% atau mencapai 184 triliun.

Total aset Bank Pembangunan Daerah (BPD) juga mengalami kenaikan sebesar 537 triliun atau 21,62%. Bank Asing memiliki total aset sebesar 479 triliun atau 17,87% dan total aset Bank Campuran tumbuh 4,34%, atau hanya mencapai 300 triliun. Secara total, aset perbankan Indonesia hanya mencapai 11.675 triliun pada Mei 2015 atau hanya tumbuh 14,52% lebih rendah dari kuartal sebelumnya Maret 2015 yang mencapai 17,25%. Berikut grafik perkembangan total aset :



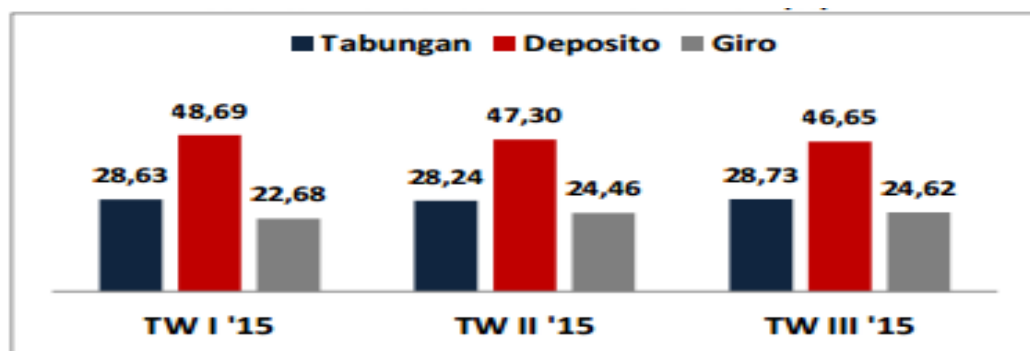
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2015

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Total Aset Perbankan di Indonesia

Peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun juga dapat dilihat pada dana pihak ketiga (DPK) dan jumlah kredit. Hal ini berarti kinerja keuangan pada

suatu bank mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. Jumlah DPK pada triwulan III-2015 meningkat 3,34% dari triwulan II-2015 yaitu dari Rp4.320 triliun menjadi sebesar Rp4.464 triliun. Pertumbuhan DPK tersebut didorong oleh kenaikan Giro, Tabungan, dan Deposito masing-masing sebesar 4%, 5,15% dan 1,92%. Dilihat dari sisi kewajiban bank pada triwulan III-2015, DPK masih mendominasi sumber dana perbankan sebesar 88,94%, menurun dibandingkan pada triwulan sebelumnya sebesar 89%. Komposisi DPK terbesar yaitu Deposito sebesar 46,65%, diikuti oleh Tabungan dan Giro masing-masing sebesar 28,73% dan 24,62%. Porsi deposito yang cukup tinggi merupakan akibat dari tingginya suku bunga deposito apabila dibandingkan dengan suku bunga tabungan dan giro.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2015

Gambar 1.2

Struktur Pendanaan DPK Perbankan

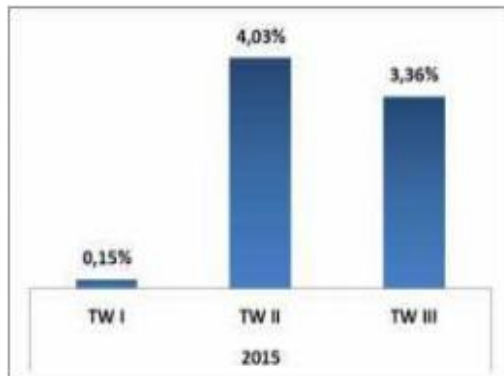
Jumlah kredit merupakan indikator penting untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank. Bahkan bagi dunia perbankan likuiditas merupakan faktor *fundamental*. Sebesar apapun asset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka pada saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana

yang dilakukan oleh pihak deposan. Terlebih dalam menghadapi *rush* (penarikan dana serentak oleh para deposan), bank harus menyiapkan dana likuiditas.

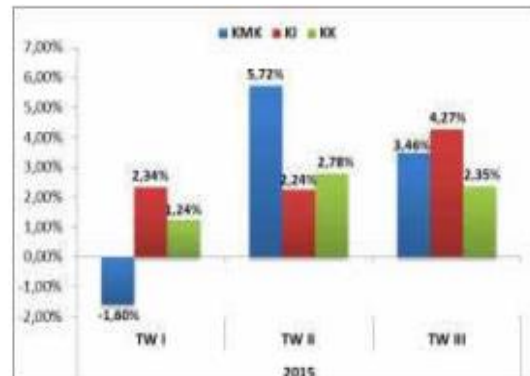
Ditengah perbaikan kondisi pertumbuhan perekonomian domestik dan depresiasi rupiah selama triwulan III-2015, perkembangan kredit masih tumbuh baik dengan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.. Meskipun kredit perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 4,03%, pada triwulan III-2015 kredit perbankan mengalami peningkatan sebesar 3,36% sebesar Rp3.956,5 triliun dari sebelumnya Rp3.828 triliun.

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit masih didominasi oleh Kredit Modal Kerja (KMK),Kredit Konsumsi (KK) dan Kredit Investasi (KI). Kredit Modal Kerja (KMK) adalah fasilitas kredit modal kerja yang diberikan baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memenuhi modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal 1 tahun jadi lamanya kredit modal kerja adalah 1 tahun. Sedangkan Kredit Investasi (KI) adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan kepada calon debitur untuk membiayai barang modal dalam rangka rehabilitasi ,modernisasi ,perluasan ataupun pendirian proyek baru. Sementara itu Kredit Konsumsi (KK) adalah pemberian fasilitas kredit dari pihak bank ke konsumen yang digunakan untuk pembelian barang berupa rumah/ kendaraan yang digunakan secara langsung oleh konsumen.

Pertumbuhan kredit pada triwulan III-2015 yang didorong oleh pertumbuhan Kredit Investasi (KI) sebesar 4,27%, diikuti pertumbuhan pada Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Kerja (KK) masing-masing sebesar 3,46% dan 2,35%.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2015



Gambar 1.3

**Grafik Pertumbuhan
Kredit**

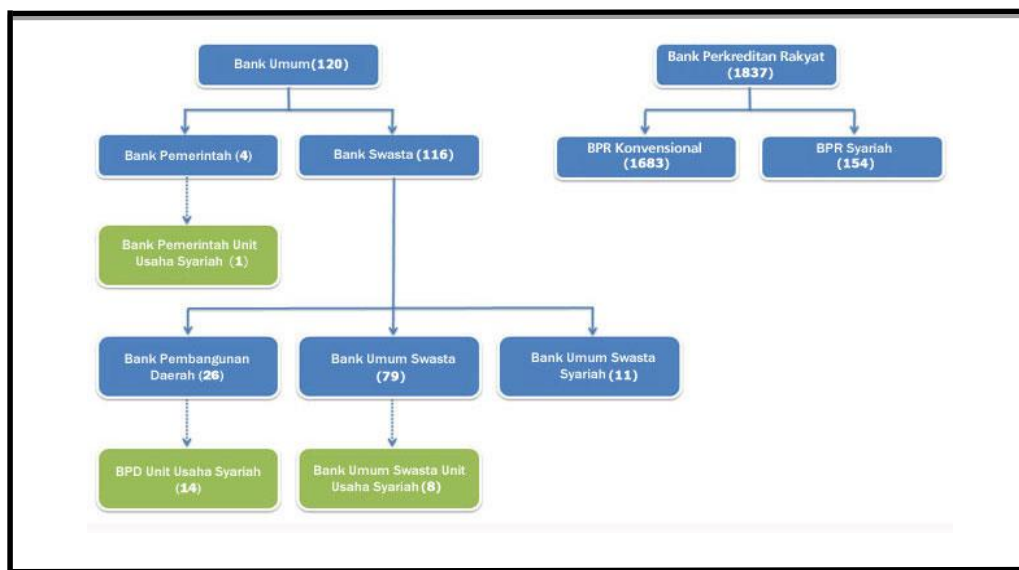
Gambar 1.4

**Grafik Pertumbuhan Kredit
Berdasarkan Jenis Penggunaannya**

Bank sebagai lembaga keuangan harus mampu menjaga likuiditas dan solvabilitasnya karena kedua rasio ini merupakan hal-hal yang dapat menentukan kemampuan bank untuk membayar para deposannya. Suatu bank dapat dikatakan solvent apabila nilai aset yang dimiliki lebih besar dibanding dengan nilai kewajibannya kepada deposan maupun kreditur. Dalam kondisi pasar yang dinamis dan kompetitif, tingkat profitabilitas bank sangat tergantung pada tingkat efisiensi, sehingga apabila suatu bank tersebut tidak dapat dikelola secara efisien, maka bank tersebut akan menderita kerugian.

Bank di Indonesia secara garis besar terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan bank perkreditan rakyat (BPR) merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UndangUndang RI nomor 10 tahun 1998). Dari data yang diperoleh dari Bank Indonesia pada tahun 2015 terdapat 120 Bank Umum dan 1837 Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum terdiri dari 4 bank milik pemerintah dan 116 bank swasta yang terdiri dari bank pembangunan daerah, swasta devisa, non-devisa, campuran dan bank asing. Rekapitulasi perbankan di indonesia ditunjukkan oleh gambar 1.5.



Sumber : Bank Indonesia, 2015.

Gambar 1.5

Rekapitulasi Institusi Perbankan Indonesia

Persaingan antara bank tidak terjadi pada perebutan *market share* di industri perbankan nasional, akan tetapi persaingan tersebut juga terjadi pada jaringan bisnis dan pertumbuhan aset dari masing-masing bank. Hal ini dapat terlihat

terjadi peningkatan aset yang terus meningkat dari tahun 2011 sampai 2015 berdasarkan klasifikasi bank yaitu, Bank Umum Milik Negara, Bank Swasta, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Tabel berikut menguraikan perkembangan besarnya jumlah aset bank tersebut :

Tabel 1.1 Data perkembangan jumlah aset Bank Umum Milik Negara (BUMN), Bank Swasta, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) periode 2011-2015.

No	Nama Bank	Total Aset (dalam jutaan rupiah)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bank BUMN					
	PT. Bank Mandiri	489.106.664	563.105.056	648.250.177	757.039.212	910.063.409
	PT. Bank Rakyat Indonesia	456.531.093	535.209.156	606.370.242	778.017.815	878.426.312
	PT. Bank Negara Indonesia	288.511.901	321.534.240	370.716.158	393.466.672	508.595.288
	PT. Bank Tabungan Negara	89.121.459	111.748.593	131.169.730	144.575.961	171.807.592
2	Bank Swasta					
	PT. Bank Central Asia	377.250.966	436.795.410	488.498.242	541.984.423	582.241.57
	PT. Bank Danamon	141.934.432	155.791.308	184.237.348	195.708.593	188.057.412
	PT. Bank CIMB Niaga	166.801.130	197.412.481	218.866.409	233.162.423	238.849.252
	PT. Bank Mega	61.909.027	65.219.108	66.475.698	66.647.891	68.225.170
3	Bank Asing					
	PT. Citibank	59.109.452	61.761.667	64.283.872	64.458.404	73.670.986
	The Bank Of Tokyo Mitsubishi	52.447.373	62.137.966	97.198.377	118.790.666	138.171.745
	PT. HSBC	55.406.100	64.794.962	85.012.166	88.445.895	92.454.590
	Standard Chartered Bank	47.517.920	50.797.848	62.194.720	64.574.847	63.805.420
4	Bank Pembangunan Daerah					
	Bank DKI	19.505.388	26.619.626	30.748.280	36.435.6241	38.637.607
	Bank Jabar	54.448.658	70.840.878	70.958.233	75.861.310	88.697.430
	Bank Jatim	24.846.516	29.112.193	33.046.537	42.802.631	43.032.950
	Bank Kalbar	7.126.170	8.394.579	10.123.700	11.215.933	13.035.213

Sumber : Laporan tahunan 2011-2015

Berdasarkan besaran Aset dari tahun 2011-2015, laju pertumbuhan aset terus meningkat setiap tahunnya. Dari keempat kelompok bank tersebut aset Bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Swasta, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN memiliki penambahan aset yang lebih besar diantara keempat kelompok bank tersebut. Aset terbesar pada kelompok Bank BUMN diraih oleh PT. Bank Mandiri pada tahun

2015 sebesar Rp. 910.063.409. Bank pemerintah memiliki keuntungan permodalan yang kuat karena kepemilikan mayoritas oleh pemerintah, sehingga dipresepsikan sebagai bank yang dalam hal permodalan dan kinerjanya akan selalu didukung oleh pemerintah. Sementara itu aset terbesar pada kelompok Bank Swasta pada tahun 2015 diraih oleh PT. Bank Central Asia sebesar Rp. 582.241.575. Lalu aset terbesar pada kelompok Bank Asing adalah The Bank of Tokyo Mitsubishi Ufj Ltd sebesar Rp. 138.171.745. Dan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki aset terbesar adalah Bank Jabar sebesar Rp. 88.697.430.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bank yang memiliki asset yang tinggi membuat kinerja suatu bank semakin baik dan menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menekan beban operasional serta akan mendapatkan laba yang di hasilkan semakin tinggi. Namun demikian jumlah asset terbesar belum tentu lebih sehat dibandingkan bank yang memiliki jumlah aset lebih kecil. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank harus terus dilakukan agar suatu permasalahan yang mungkin timbul dapat segera diketahui dan di antisipasi sedini mungkin.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) Bank Wajib melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara Triwulanan. Penilaian tingkatan kesehatan bank dapat

menggunakan analisis CAMEL yang terdiri dari penilaian terhadap faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*).

Dilihat dari aset, berdasarkan perkembangan Tabel 1.1 tersebut mengindikasikan bahwa kondisi kinerja Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah adalah baik, akan tetapi masalah yang muncul adalah, bagaimana kondisi kinerja Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah jika dinilai berdasarkan rasio-rasio yang ada sebagai ketentuan atau standar penilaian kinerja bank sebagai penentu tingkat kesehatan bank tersebut, apakah sudah sesuai dengan apa yang digambarkan di atas atau tidak, apakah kinerja Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah sudah sesuai standar ketentuan yang berlaku atau tidak, serta bank mana yang paling baik kinerjanya dalam lingkup bank.

Menurut penelitian Fitrianti (2015) dengan judul Analisis Menggunakan Metode CAMEL pada Bank BUMN terhadap Kinerja Keuangan Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada Assets Quality, Management, Earnings dan Liquidity. Sedangkan pada rasio Capital tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank BUMN pada periode 2010-2014.

Penelitian Fitriana (2013) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL periode 2010-2012. Objek penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia. Rasio CAMEL yang digunakan adalah CAR, KAP, NPL, NPM, ROA, ROE, BOPO, NIM, dan LDR. Berdasarkan hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia cukup sehat pada periode 2010-2012.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Novita Debora (2015) menganalisis perbandingan kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. BANK JATENG dan PT. BANK DKI menyatakan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan PT. Bank Jateng lebih Sehat dibandingkan PT. Bank DKI pada periode 2011-2013 berdasarkan rasio CAMEL (CAR, KAP, PDN, ROA, ROE, BOPO, LDR) dan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

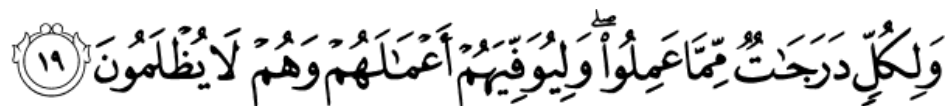
Darmayanti (2015) dengan judul Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Central Asia Syariah tahun 2010-2014 dengan menggunakan perhitungan ratio CAELS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata peringkat komposit dari keseluruhan faktor CAELS Bank Central Asia tahun 2010-2014 berada pada predikat sehat.

Windahimi (2013) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Menggunakan metode CAMELS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Berdasarkan Modal, Kualitas Aset dan Likuiditas menunjukkan perbedaan yang signifikan pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. Sedangkan berdasarkan Manajemen dan Rentabilitas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Tunena, Lopian dan Sepang (2015) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Metode CAMEL (Studi pada Bank BRI Tbk dan Bank BTN Tbk periode 2010-2014). Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan rasio (CAR,NPM,ROA) terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BRI dan Bank

BTN periode 2010-2014. Sedangkan untuk rasio (NPL dan LDR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Kinerja keuangan dalam perbankan sangat penting untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajerial perbankan, misalnya investor. Dengan adanya kinerja keuangan yang baik, maka investor tidak akan ragu-ragu dalam menanamkan modalnya baik pada bank syariah maupun bank konvensional (Kasmir, 2012:54). Ayat yang menjelaskan mengenai penilaian kinerja dijelaskan dalam Alqur'an :




“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.” (Q.S. Al-Ahqaaf (46) : 19).

Berdasarkan ayat tersebut bahwasannya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

Menyadari arti pentingnya kesehatan bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, Bank Indonesia perlu untuk menerapkan aturan-aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan

perbankan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai penilaian kesehatan bank, maka dijelaskan dalam Alqur'an :


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
 بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. ” (Q.S. An-Nisa’ (5) : 58)

Maksud dari ayat tersebut adalah pada prinsipnya, dalam Islam amanah merupakan sebuah tugas yang harus dilakukan dengan adil oleh pihak yang memegang amanah. Yang artinya amanah tersebut harus disampaikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pihak yang memberikan amanah atau tidak ada unsur pengurangan atau melebihi sehingga bisa merugikan orang lain. Amanah adalah modal utama untuk terciptanya kondisi damai dan stabilitas di tengah masyarakat, karena amanah sebagai landasan moral dan etika dalam bermuamalah dan berinteraksi sosial.

Jika dikaitkan dengan kesehatan bank maka, suatu bank bisa dinilai sehat, jika bank tersebut telah mampu menunaikan kepercayaan (amanah) kepada pihak nasabah dan karyawan (pihak yang telah menunaikan kewajiban) serta kepatuhan terhadap prinsip Islam, maupun kepada Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul : **“Analisis**

Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Tinjauannya dari Sudut Pandangan Islam (Studi Penelitian pada Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah periode 2011-2015) .”

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Menjamurnya bank umum pada saat ini membuat tingkat persaingan menjadi sangat ketat untuk setiap bank yang beroperasi di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia sebagai pengawas lembaga keuangan dimana bank termasuk di dalamnya, berencana akan mengurangi jumlah bank di Indonesia karena dianggap terlalu banyak. Bank yang dapat bertahan pasti merupakan bank yang memiliki kinerja yang baik.

Bedasarkan kepemilikannya bank dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam penelitian ini bank-bank umum dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok tersebut memiliki perbedaan karakter, sehingga setiap kelompok bank tersebut menghasilkan kinerja yang berbeda pula. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka perumusan masalah dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

Dari uraian yang tersebut di muka, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan secara kelompok pada Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing dan BPD pada periode 2011-2015 dengan menggunakan metode CAMEL?
2. Bagaimana tinjauannya dari sudut pandangan Islam terhadap Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan secara kelompok pada Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing dan BPD pada periode 2011-2015 dengan menggunakan metode CAMEL.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada Bank BUMN, Bank Swasta, Bank Asing dan BPD pada periode 2011-2015 dengan menggunakan metode CAMEL ditinjau dari sudut pandangan Islam.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu manajemen keuangan, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan

kinerja keuangan khususnya dalam mengukur kinerja keuangan dengan metode CAMEL serta tingkat kesehatan bank.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat masukan dan referensi dalam melakukan evaluasi untuk peningkatan kinerja bank.

b. Bagi Investor

Sebagai informasi mengenai kinerja perusahaan perbankan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Institusi (Universitas Yarsi)

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi pustaka bagi mahasiswa/i yang ingin memperluas pengetahuannya terutama tentang analisis kinerja keuangan dengan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity).

d. Bagi Penulis

Sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah serta lebih mendalami penggunaan metode CAMEL dalam menganalisis kinerja keuangan perbankan melalui penelitian yang dilakukan.

